

EFEKTIVITAS PROMOSI KESEHATAN MPASI BERBAHAN PROTEIN HEWANI TERHADAP STATUS GIZI BAYI USIA 6-12 BULAN

Kiki Yusika¹, Sinta Tristianur²
Politeknik Tiara Bunda
email: kikiyusika28@gmail.com

ABSTRACT

Providing correct complementary feeding (MPASI) will greatly influence the child's growth, development process and intelligence. Inappropriate complementary feeding will cause problems in the nutritional status of children, which are undernutrition and malnutrition. Based on the results of the 2022 Indonesian nutritional status survey, Tangerang City has a stunting rate of 11,8%. Objective : This study aims to determine the effectiveness of health promotion about MPASI made from animal protein on the nutritional status of infants 6-12 months. Methodology : This study used a pre-experimental design one group pretest-posttest approach. Samples were collected using total sampling totaling 30 infants 6-12 months in the work area of the Midwife Independent Practice ST Tangerang City. The questionnaire has been tested for validity and reliability. Data analysis was performed using the Wilcoxon Signed Rank Test. Results : Prior to health promotion, 7 (23,3%) of the 30 infants 6-12 months are undernutrition. After being given MPASI made from animal protein health education, 30 infants (100%) have normal nutritional status. The Wilcoxon test shows p value = 0.008 which means that there was a significant effect of health education on the nutritional status of infants 6-12 months.

Keywords: *Promotion, Complementary Feeding Made From Animal Protein, Nutritional Status of Infants.*

ABSTRAK

Pemberian MPASI yang benar akan sangat berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak dan kecerdasannya. Pemberian MPASI yang tidak sesuai akan menimbulkan masalah dalam status gizi anak salah satunya masalah gizi kurang dan gizi buruk. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia 2022 angka stunting di Kota Tangerang adalah 11,8%. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya efektivitas promosi kesehatan MPASI berbahan protein hewani terhadap status gizi bayi usia 6 - 12 bulan. Metodologi Penelitian ini menggunakan pendekatan pre-experimental design one group pretest-posttest. Sampel dikumpulkan menggunakan total sampling berjumlah 30 bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja PMB ST Tangerang. Kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitas analisis data dilakukan dengan uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil Penelitian : Sebelum promosi kesehatan, sebanyak 7 (23,3%) dari 30 bayi usia 6-12 bulan memiliki status gizi berat badan kurang. Setelah diberikan promosi kesehatan MPASI berbahan protein hewani, sebanyak 30 bayi (100%) kini memiliki status gizi berat badan normal. Uji Wilcoxon menunjukkan p value = 0,008 yang berarti ada pengaruh yang signifikan promosi kesehatan MPASI berbahan protein hewani terhadap status gizi bayi 6-12 bulan.

Kata Kunci: Promosi Kesehatan, MPASI Berbahan Protein Hewani, Status Gizi Bayi

Pendahuluan

Keadaan yang mempengaruhi awal tumbuh kembang adalah nutrisi. Setiap bayi harus mendapatkan ASI untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi. Kebutuhan bayi akan nutrisi semakin meningkat seiring bertambahnya usia bayi. Hal ini dikarenakan proses tumbuh kembang bayi. Setelah anak berusia 6 bulan ASI eksklusif hanya mampu memenuhi kebutuhan nutrisi sebanyak 60%, oleh karena itu anak perlu diberikan makanan pendamping ASI (MPASI).

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat yang diberikan pada bayi atau anak usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI. Pemberian MPASI merupakan proses transisi asupan dari susu (ASI) menuju makanan keluarga semi padat secara bertahap, seperti jenis, jumlah, frekuensi, maupun tekstur dan konsistensinya sampai kebutuhan bayi terpenuhi. Pemberian MPASI yang benar akan sangat berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak dan kecerdasannya. Pemberian MPASI yang tidak sesuai akan menimbulkan masalah dalam status gizi anak salah satunya masalah gizi kurang dan gizi buruk.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi balita di Indonesia menunjukkan angka stunting di Provinsi Banten turun menjadi 20% dari 24,5% di tahun 2021. Berdasarkan sumber yang sama, Kota Tangerang juga mengalami penurunan angka stunting dari 15,3% pada tahun 2021 menjadi 11,8% di tahun 2022. Dengan adanya program Menteri Koordinator bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Menko PMK) Republik Indonesia untuk menurunkan angka stunting, diharapkan pada tahun 2024 Indonesia akan mencapai target penurunan sebesar 14%.

Berdasarkan beberapa studi yang telah dilakukan, tampak jelas terlihat hubungan antara pemberian MPASI dengan status gizi balita. Penelitian yang dilakukan di Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon menunjukkan bahwa status gizi pada anak usia 6 bulan sampai 24 bulan dipengaruhi oleh variasi, bahan, frekuensi serta pola pemberian MPASI. Studi lain menunjukkan bahwa intervensi spesifik dalam penanganan stunting pada balita salah satunya yaitu dengan pemberian MPASI yang kaya akan protein hewani.

Menurut penelitian bahwa protein hewani memiliki peranan penting dalam mencegah

atau meminimalisir terjadinya kejadian stunting pada anak balita. Penelitian ini juga menunjukkan anak balita yang mengonsumsi protein hewani yang cukup dapat terhindar dari kejadian stunting. Hal tersebut dikarenakan protein hewani mengandung asam amino esensial yang dapat mensintesis hormon pertumbuhan sehingga dapat mempercepat laju pertumbuhan balita dan menghindarkan balita agar tidak mengalami kejadian stunting.

Sementara itu berdasarkan data statistik konsumsi pangan Kementerian Pertanian RI, konsumsi protein per kapita sudah berada di atas standar kecukupan konsumsi protein nasional yaitu 62,21 gram namun masih cukup rendah untuk protein hewani yaitu kelompok ikan/udang/cumi/kerang 9,58 gram; daging 4,79 gram; telur dan susu 3,37 gram. Indonesia dengan kekayaan alamnya memiliki potensi sumber daya protein hewani, tetapi konsumsi protein per kapita masih tergolong rendah. Untuk itu, maka pemerintah melalui Kementerian Kesehatan melakukan upaya dengan mengangkat tema "Protein Hewani Cegah Stunting" pada Hari Gizi Nasional ke-63 tahun 2023.

Pemerintah Indonesia merencanakan percepatan penanganan stunting melalui dua kerangka besar intervensi yaitu Intervensi Gizi Spesifik dan Intervensi Sensitif. Intervensi Gizi Spesifik merupakan intervensi yang ditujukan kepada anak dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan berkontribusi pada 30 persen penurunan stunting.

Berdasarkan data dan fakta tersebut di atas, penulis merasa bahwa perlu kerjasama sinergis antara pemerintah dan tenaga kesehatan dalam upaya menurunkan angka stunting. Intervensi yang dapat dilakukan yaitu melalui promosi kesehatan mengenai Makanan Pendamping Air Susu Ibu berbahan protein hewani agar terjadi peningkatan pada status gizi bayi.

Metode

Dalam penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pre-experimental design dengan menggunakan pendekatan one group pretest-post test design dengan mengobservasi sebanyak dua kali yaitu sebelum dan sesudah perlakuan.

Peneliti melakukan pengukuran awal pada objek yang diteliti, kemudian peneliti

memberikan perlakuan promosi kesehatan mengenai MPASI berbahan protein hewani. Setelah itu peneliti kembali mengukur status gizi pada bayi.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah MPASI berbahan protein hewani dan promosi kesehatan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah status gizi bayi usia 6-12 bulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi yang berusia 6 bulan sampai 12 bulan yang datang ke PMB Sinta Tristianur Karang Tengah Kota Tangerang selama bulan Agustus 2023 sebanyak 38 bayi. Pengambilan sampel ini dengan menggunakan total populasi. Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 38 bayi usia 6-12 bulan yang datang ke PMB ST Karang Tengah Kota Tangerang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik non probability sampling yaitu dengan menggunakan total sampling (semua anggota populasi digunakan sebagai sampel). Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah Bayi usia 6-12 bulan, Bayi dalam keadaan sehat dan Bersedia menjadi responden dalam penelitian. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah Bayi dengan kelahiran prematur, Bayi yang sedang terkena infeksi, Bayi dengan kelainan bawaan dan Yang tidak bersedia menjadi responden.

Data yang didapatkan dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen yaitu untuk mengukur MPASI berupa lembar kuesioner yang diambil dari penelitian terdahulu Kusumaningrum (2019) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, untuk promosi kesehatan berupa leaflet, dan untuk status gizi bayi menggunakan timbangan badan bayi dan dicatat dalam lembar observasi pengukuran berat badan (BB) dan tabel antropometri dengan menilai z-score kemudian membandingkan dengan nilai standar deviasi pada kategori gizi menurut Depkes RI.

Lembar kuesioner berisikan data demografi responden. Jenis pernyataan kuesioner perilaku pemberian MPASI terdiri dari: umur pemberian MPASI pertama kali, jenis bahan dasar MPASI yang diberikan, frekuensi pemberian MPASI dalam sehari, porsi pemberian MPASI dalam sekali makan, dan tekstur MPASI.

Pernyataan yang diajukan kepada responden berupa pernyataan positif dan negatif. Pernyataan disesuaikan dengan prinsip pemberian MPASI. Pemberian skor jawaban disesuaikan dengan pedoman

pemberian MPASI usia anak. Penilaian jawaban disesuaikan dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari pernyataan positif dengan skor Selalu=3, kadang-kadang=2, tidak pernah=1, untuk pernyataan negatif dengan skor Selalu=1, kadang-kadang=2, tidak pernah=3 dengan skor dengan skor total: Perilaku tidak tepat jika skor total yang didapat 12-19, Perilaku kurang tepat jika skor yang didapat 20-27 dan Perilaku tepat jika skor total yang didapat 28-36.

Peneliti melakukan penilaian status gizi bayi usia 6-12 bulan sebanyak dua kali yaitu sebelum diberikan promosi kesehatan mengenai MPASI berbahan protein hewani dan setelah jangka waktu 1 minggu diberikan promosi kesehatan. Untuk menilai pemberian MPASI, dilakukan melalui kuesioner.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik responden yang ada pada penelitian dengan menggunakan angka atau nilai jumlah dan persentase dari masing-masing.

a. Distribusi Frekuensi MPASI

MPASI	Frekuensi	Persentase
Tidak Tepat	2	6,7%
Kurang Tepat	11	36,7%
Tepat	17	56,7%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel diatas, pengumpulan data distribusi frekuensi MPASI dibagi menjadi 3 kelompok yaitu tidak tepat, kurang tepat, dan tepat. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas menunjukkan dari 30 responden, mayoritas responden berada pada MPASI secara tepat sebanyak 17 orang (56,7%) diikuti MPASI kurang tepat sebanyak 11 orang (36,7%) dan MPASI tidak tepat sebanyak 2 orang (6,7%).

b. Distribusi Frekuensi Status Gizi Bayi 6-12 bulan Sebelum dan Sesudah Promosi Kesehatan

Status Gizi Bayi Usia 6-12 Bulan	Pre Test		Post Test	
	(n)	(%)	(n)	(%)
BB Kurang	7	23,3%	0	0
BB Normal	23	76,7%	30	100%
Total	30	100%	30	100%

Berdasarkan tabel diatas, pengumpulan data distribusi frekuensi status gizi bayi usia 6-12 bulan dibagi menjadi 2 kategori yaitu berat badan kurang dan berat badan normal. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas pada kelompok pre-test atau kelompok sebelum diberikan promosi kesehatan menunjukkan bayi dengan berat badan normal sebanyak 23 orang (76,7%) sedangkan bayi dengan berat badan kurang sebanyak 7 orang (23,3%). Kemudian pada kelompok post-test atau kelompok setelah diberikan promosi kesehatan terdapat 30 orang (100%) dengan berat badan normal.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui efektivitas variabel independen yaitu promosi kesehatan MPASI berbahan protein hewani terhadap variabel dependen yaitu status gizi bayi 6-12 bulan. Analisis yang digunakan adalah Statistik non Parametrik (Uji Wilcoxon) dengan confidence interval (CI) 95% yang dapat dilihat pada tabel berikut :

Variabel	N	Mean	Std	Sig
Status Gizi Sebelum Promosi Kesehatan	30	2,77 (2-3)	0,43	0,008

Status Gizi Sesudah Promosi Kesehatan	30	3,00 (3-3)	0,00	
---------------------------------------	----	------------	------	--

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan data efektivitas promosi kesehatan MPASI berbahan protein hewani terhadap status gizi bayi pada variabel status gizi bayi sebelum diberikan promosi kesehatan dan pada variabel status gizi bayi setelah diberikan promosi kesehatan memiliki nilai sig.< $\alpha = 0,05$ yaitu p value sebesar 0.008 artinya menunjukkan bahwa promosi kesehatan MPASI berbahan protein hewani memiliki efektivitas yang signifikan terhadap status gizi bayi usia 6-12 bulan sebelum diberikan promosi kesehatan dan setelah diberikan promosi kesehatan di wilayah kerja PMB Sinta Tristianur Tangerang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengumpulan data yang telah dilakukan, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut : Ada efektivitas promosi kesehatan mengenai MPASI berbahan protein hewani terhadap status gizi bayi usia 6-12 bulan, Ada efektivitas yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan mengenai MPASI berbahan protein hewani, dan Ada pengaruh yang signifikan promosi kesehatan mengenai MPASI berbahan protein hewani terhadap status gizi bayi usia 6-12 bulan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterimakasih atas bantuan atau dorongan dari rekan kerja dosen Politeknik Tiara Bunda, dan pimpinan Politeknik Tiara Bunda atas dukungannya untuk menerbitkan artikel ini.

Daftar Pustaka

Septikasari M. Status gizi anak dan faktor yang mempengaruhi. Yogyakarta: UNY Press; 2018.

- Mufida L, Widyaningsih TD, Maligan JM. Prinsip Dasar Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP ASI) untuk Bayi 6-24 Bulan: Kajian Pustaka. *J Pangan Agro*. [internet] 2015 [dikutip 10 Agustus 2023]; 3(4):1646-51. Tersedia dari: <https://jpa.ub.ac.id/>
- Rotua DF, Novayelinda R, Utomo W. Identifikasi Perilaku Ibu dalam Pemberian MPASI Dini di Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar. *J Online Maha*. [internet] 2018 [dikutip 10 Agustus 2023]; 5(2):1-10. Tersedia dari: <https://jnse.ejournal.unsri.ac.id>
- Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. Buku saku hasil survei status gizi Indonesia tahun 2022. Jakarta; 2022.
- Nurkomala S, Nuryanto, Panunggal B. Praktik Pemberian MP ASI pada Anak Stunting dan Tidak Stunting Usia 6-24 Bulan. *J Nutrition C*. [internet] 2018 [dikutip 10 Agustus 2023]; 7(2):45-53. Tersedia dari: <http://ejournal3.undip.ac.id>
- Pratiwi IG. Intervensi Spesifik Penanganan Stunting. *Indonesian HI*. [internet] 2023 [dikutip 10 Agustus 2023]. Tersedia dari: <http://inhis.pubmedia.id>
- Solikhah A, Dewi RK. Peranan Protein Hewani dalam Mencegah Stunting pada Anak Balita. *J Riset ST*. [internet] 2022 [dikutip 10 Agustus 2023]; 6(4): 95-100. Tersedia dari: <http://doi.10.30595/jrst.u6i1.12012>
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal. Statistik konsumsi pangan tahun 2022. Jakarta; 2022.
- Supardi N, Sinaga TR, Fauziah, Hasanah LN, Fajriana H, Parliani, et al. Gizi pada bayi dan balita. Medan: Yayasan Kita Menulis; 2023.
- Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 Tentang Angka Kecukupan Gizi yang Dianjurkan untuk Masyarakat Indonesia. 2019.
- Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Buku saku desa dalam penanganan stunting. Jakarta: Kemendesa PDT; 2017.
- Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. 2020.
- Soetjningsih. Tumbuh kembang anak. Surabaya: EGC; 2013.
- Wahyuni C. Panduan lengkap tumbuh kembang anak usia 0-5 tahun. Kediri: Strada Press; 2018.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buku resep makanan lokal balita dan ibu hamil. Jakarta: Kemenkes; 2022.
- Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Pedoman Gizi Seimbang. 2014.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Modul pelatihan pelatih konseling pemberian makan bayi dan anak. Jakarta: Kemenkes; 2022.
- Fatchiyah, Arumingtyas EL, Widyarti S, Rahayu S. 2011. Biologi molekuler prinsip dasar analisis. Jakarta: Erlangga; 2011.
- Yusuf Y. Modul sederhana dan ilmiah untuk belajar kimia pangan dan gizi. Jakarta: Educenter Indonesia; 2018.
- Syafrizar, Welis W. Ilmu gizi. Malang: Wineka Media; 2008.
- Syamsuddin. Hubungan tingkat Pendidikan dengan pengetahuan tentang kebutuhan protein pada saat kehamilan di Puskesmas Peunaron Aceh TIMUR. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2010.
- Azhar M. Biomolekul sel karbohidrat, protein dan enzim. Padang: UNP Press; 2016.
- Anissa DD, Dewi RK. Peran Protein : ASI dalam Meningkatkan Kecerdasan Anak untuk Menyongsong Generasi Indonesia Emas 2045 dan Relevansi dengan Al Quran. *J Tadris*. [internet] 2021 [dikutip 11 Agustus 2023]; 1(3); 427-35. Tersedia dari <http://ejournal.iainponorogo.ac.id>
- Susilawati D. Modul promosi kesehatan. Jakarta: Kemenkes RI; 2016.
- Rifkhan. Pedoman metodologi penelitian data panel dan kuesioner. Indramayu: Penerbit Adab; 2023.
- Kusumaningrum ND. Hubungan Perilaku Pemberian MPASI dengan Status Gizi Bayi 6-24 bulan di Posyandu Desa Bandung Mojokerto. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya. [internet] 2019 [dikutip 28 Agustus 2023]. Tersedia dari: <http://repository.stikeshangtuahsby-library.ac.id/292.pdf>
- Arumndani W. Pengaruh Promosi Kesehatan terhadap Sikap Ibu dalam Pemberian Makanan Pendamping pada Bayi Usia 6-12 bulan. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang. [internet] 2017 [dikutip 4 September 2023]. Tersedia dari : <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/76/3/Wilyarum%20Ndani.pdf>